

KEMISKINAN URBAN DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI KARYA BRIAN KHRISNA

Dwiky Yoga Karuniawan

24021475011@mh.s.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30224>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0002-3730-2865>

Submitted, 2025-05-09; Revised, 2025-05-25; Accepted, 2025-06-07

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kemiskinan, kategorisasi kemiskinan, beserta faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada masyarakat urban dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis. Data penelitian berupa kalimat dalam novel yang mengandung unsur kemiskinan. Sumber data yang digunakan adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menemukan bentuk kemiskinan pada masyarakat urban yang termuat dalam novel berupa kondisi perekonomian yang lemah, infrastruktur tempat tinggal yang tidak layak, dan keadaan lingkungan yang kumuh. Kemudian ditemukan adanya kategorisasi kemiskinan berupa kemiskinan struktural dan kultural. Sementara itu, ditemukan faktor penyebab terjadinya kemiskinan urban pada novel tersebut, yaitu minimnya kesempatan kerja, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, dan ketidakberuntungan dalam struktur sosial.

Kata kunci: kemiskinan, masyarakat urban, sosiologi sastra

Abstract

The aim of this research is to describe the forms of poverty, the categorization of poverty, and the factors that cause poverty in urban society as depicted in the novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* by Brian Khrisna. This study employs a descriptive analytical method. The research data consist of sentences in the novel that contain elements of poverty. The data source is the novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* by Brian Khrisna. The data collection technique used is the observation and note-taking method. Data analysis is conducted using content analysis techniques combined with the literary sociology approach. The results of the study reveal forms of poverty in urban society as represented in the novel, including weak economic conditions, inadequate housing infrastructure, and slum environmental conditions. Furthermore, the study identifies the categorization of poverty into structural and cultural poverty. The factors causing urban poverty in the novel include limited job opportunities, low human resource capacity, and misfortune within the social structure.

Keywords: poverty, urban society, literary sociology

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ungkapan manusia yang berupa tulisan yang memiliki nilai seni dan keindahan. Menurut Monica (2023) menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya sekadar cerita atau tulisan biasa, melainkan sebuah bentuk ekspresi yang mengandung makna mendalam tentang

kehidupan, perasaan, dan pengalaman manusia. Setiap karya sastra membawa pesan atau ide yang ingin disampaikan oleh pengarangnya kepada pembaca. Melalui bahasa yang dipilih dengan cermat, karya sastra mampu menggugah imajinasi, emosi, dan pemikiran pembaca (Karuniawan, 2023). Di dalam karya sastra tersebut, pembaca dapat menemukan potret kehidupan masyarakat dengan segala suka dukanya, termasuk ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan pergulatan batin manusia dalam menghadapi realitas hidup.

Dalam konteks masyarakat modern, terutama di wilayah urban, persoalan kemiskinan menjadi isu yang tak kunjung usai. Menurut Yandri (2018) modernisasi yang berlangsung pesat di kota-kota besar tidak serta-merta menjawab persoalan kesejahteraan masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa daerah urban tidak selalu memberikan perubahan. Alih-alih membawa kemajuan merata, urbanisasi sering melahirkan kesenjangan yang semakin lebar antara kelompok ekonomi atas dan bawah (Umar, 2023). Kemiskinan urban bukan hanya soal kekurangan materi, tetapi juga tentang keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan ruang hidup yang manusiawi. Realitas ini kerap menjadi inspirasi bagi pengarang dalam mengangkat tema sosial seperti kemiskinan dalam karya mereka.

Fenomena kemiskinan masyarakat urban merupakan persoalan kompleks yang melibatkan banyak faktor, mulai dari ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, hingga marginalisasi struktural. Novel sebagai bentuk karya sastra memiliki potensi besar untuk menghadirkan kompleksitas ini ke dalam wacana publik melalui representasi tokoh, latar, alur, dan konflik yang menggambarkan kenyataan hidup masyarakat urban secara jujur dan menggugah (Hidayat, 2024). Dalam hal tersebut, novel mempunyai kekuatan transformatif karena mampu menarasikan realitas tersebut secara mendalam dan manusiawi. Melalui penggambaran tokoh-tokoh yang hidup dalam tekanan ekonomi, latar yang memotret kumuhnya sudut kota, serta alur yang dipenuhi oleh pergulatan batin dan konflik struktural (Ratnaningsih, 2018).

Salah satu karya yang merekam potret kemiskinan urban secara tajam dan menyentuh adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Novel ini menyuguhkan kisah sederhana namun penuh makna tentang perjuangan hidup di tengah kerasnya kota. Novel tersebut tidak hanya menyajikan kisah tentang perjuangan melawan depresi, tetapi juga mengajak pembaca untuk

merenungkan arti kehidupan dan pentingnya dukungan sosial. Dengan gaya penulisan yang ringan namun menyentuh, Brian Khrisna berhasil menghadirkan cerita yang relevan dan menggugah hati. Dengan gaya penceritaan yang lugas namun sarat emosi, Brian Khrisna menghadirkan tokoh-tokoh yang akrab dalam keseharian masyarakat kelas bawah orang-orang kecil yang bergulat dengan nasib, harapan, dan kehilangan.

Kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Menurut Lewis dalam (Griaznova, 2020) kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak untuk mencapai tingkatan hidup yang lebih manusiawi. Pandangan ini menitikberatkan pada aspek ekonomi sebagai tolok ukur kesejahteraan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang memiliki standar hidup yang rendah karena kekurangan materi jika dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di masyarakat sekitar mereka. Lewis dalam Arifin (2020) membagi dua jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan struktural dan kultural.

Terdapat tiga penelitian yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh Indiriani (2021) dengan judul. 'Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat sebelas bentuk representasi kemiskinan dan faktor kemiskinan dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam novel tersebut berupa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, cacat fisik maupun mental, ketidakberuntungan sosial, rendahnya kualitas sumber daya, kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual, ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar, dan ketiadaan jaminan masa depan. Faktor kemiskinan terdiri atas faktor individual, faktor keluarga, faktor sub-budaya, dan faktor struktural.

Penelitian kedua dilakukan oleh Angesty (2024) dengan judul 'Sengkarut kemiskinan masyarakat desa dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto'. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat di daerah rural cenderung mengalami kemiskinan karena berbagai faktor seperti kemiskinan proper, ketidakberdayaan, kerentanan dalam menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan. Penelitian ketiga dilakukan oleh Wafiq (2024) dengan judul 'Potret Kemiskinan

dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti'. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 28 potret kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, yang terdiri atas 12 kemiskinan absolut, 11 kemiskinan kultural, 2 kemiskinan relatif, dan 3 kemiskinan struktural.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu, a) mendeskripsikan bentuk kemiskinan dalam masyarakat urban dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, b) mengkategorikan kemiskinan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, c) mengeksplorasi faktor penyebab terjadinya kemiskinan dalam masyarakat urban dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dengan realitas sosial masyarakat urban saat ini. Dalam kehidupan kota yang semakin padat dan kompetitif, masih banyak individu yang terpinggirkan secara ekonomi maupun sosial. Melalui kajian ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana sastra dapat berperan sebagai jendela sosial yang menggambarkan problematika nyata masyarakat urban, sekaligus sebagai sarana kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Jabrohim (2012) metode tersebut digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk kemiskinan dalam masyarakat urban yang terepresentasi dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek kajian sastra yang bersifat kompleks, subjektif, dan memerlukan interpretasi dalam analisisnya (Puspitasari, 2024). Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam bentuk kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 20225 dengan jumlah 216 halaman. Novel ini dipilih karena mengangkat realitas yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca cermat dan berulang terhadap teks novel untuk mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian yang mengandung bentuk kemiskinan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi yang dipadukan dengan

pendekatan sosiologi sastra (Karuniawan, 2025). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi, (a) identifikasi bentuk kemiskinan berdasarkan kutipan dalam teks; (b) analisis bentuk kemiskinan berdasarkan teori menurut pendapat ahli; dan (c) interpretasi makna mengenai bentuk dan penyebab kemiskinan dalam struktur naratif novel.

PEMBAHASAN

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna memuat fenomena kemiskinan dalam kehidupan masyarakat urban yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Setiap tokoh memiliki cerita kehidupan yang unik dan sarat akan kekurangan, baik secara finansial maupun infrastruktur. Hal ini tentunya sangat menarik untuk dianalisis lebih mendalam mengenai bentuk kemiskinan dan penyebab terjadinya kemiskinan dalam masyarakat urban yang ada pada novel tersebut. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang mengkaji kemiskinan urban dalam salah satu novel yang ditulis oleh Brian Khrisna.

1. Bentuk kemiskinan urban dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna

Menurut Lewis dalam Rahman (2017) kemiskinan bukan sekadar kondisi ekonomi yang rendah, melainkan mencakup sistem nilai, pola pikir, dan perilaku yang melekat dalam keseharian kelompok miskin. Dalam pandangannya, kemiskinan memiliki unsur budaya yang membentuk suatu pola kehidupan tertentu yang sulit diubah, bahkan ketika kondisi ekonomi membaik (Pandanwangi, 2025). Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna ini ditemukan bentuk kemiskinan dalam masyarakat urban berdasarkan pendapat Lewis berupa kondisi perekonomian yang lemah, infrastruktur tempat tinggal yang tidak layak, dan keadaan lingkungan yang kumuh. Potret kemiskinan urban tergambar secara nyata dalam novel tersebut.

a. Kondisi perekonomian yang lemah

Kondisi perekonomian yang lemah merupakan salah satu bentuk nyata dari kemiskinan yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Kemiskinan jenis ini mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Kondisi perekonomian tersebut sering terjadi pada masyarakat yang

tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya di daerah perkotaan. Dalam situasi ini, pendapatan yang diperoleh sangat minim dan tidak sebanding dengan kebutuhan harian. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

Data 1 “Dulu orang itu pernah meminjam uang untuk modal usahanya. Sudah sepuluh tahun lebih utang itu tidak dibayar dan kini Murad menagihnya. Penjual itu memohon berkali-kali untuk diberikan keringanan. Penjualan sedang sepi dan kalau ada uang pun akan dipakai untuk biaya sekolah anak perempuannya.” (Khrisna, 2025: 83)

Dalam narasi novel yang dibangun oleh penulis, dikisahkan tokoh Ale alias Ruslan bertemu dengan ketua preman di suatu pemukiman padat penduduk yang memiliki kekuasaan atas kampung tersebut. Preman tersebut bernama Murad yang terkenal sebagai bandar narkoba di daerah tersebut. Murad memiliki bisnis sampingan sebagai seorang rentenir yang membuka jasa pinjaman bagi warga yang mengalami kesulitan perekonomian yang lemah. Berdasarkan kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh penjual toko kelontong sedang mengalami kesulitan ekonomi. Terlihat dari keadaan ekonomi tokoh terjerat hutang yang digunakan sebagai modal usaha dan biaya sekolah. Kondisi seperti ini banyak dialami oleh tokoh lain dalam cerita novel tersebut.

b. Infrastruktur tempat tinggal yang tidak layak

Infrastruktur tempat tinggal yang tidak layak merupakan wujud lain dari kemiskinan yang berakar pada ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan individu atau keluarga untuk memperoleh hunian yang memenuhi standar kenyamanan, kesehatan, dan keamanan. Rumah-rumah yang berdiri di atas lahan sempit, beratap bocor, ber dinding lapuk, serta tidak memiliki akses yang memadai menjadi gambaran umum dari tempat tinggal yang tidak layak huni. Seperti yang tergambar pada kutipan data berikut ini.

Data 2 “Kontrakan Ipul tidak besar, bahkan kecil sekali menurutku. Baru masuk satu langkah, aku bisa melihat keseluruhan hidup ipul di rumah itu. Istri dan anaknya tertidur di ruang depan pintu, beralaskan karpet tipis dari karet yang ujungnya sudah boncel dimakan tikus. Di ruang yang sangat kecil itu juga, tersusun satu rak kayu tempat mereka meletakkan barang-barang. Atap kontrakannya menguning saking seringnya terkena rembesan air bocor. Pintu bagian bawah disambung triplek agar tak ada tikus liar yang masuk ke dalam rumah. Barang-barang bergeletak memenuhi kontrakan membuat semuanya semakin terasa sempit.” (Khrisna, 2025: 115)

Dalam narasi yang diceritakan dalam novel tersebut, tokoh Ali alias Ruslan bertemu dengan rekan kerja sebelumnya yang bertemu di sebuah klub mala. Setelah bertemu Ipul, ia langsung meninggalkan tempat tersebut untuk beristirahat di rumah teman kerja itu. Sesampainya di sana, Ali terkejut dengan kondisi rumah Ipul yang mengesankan. Kondisi rumahnya menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh Ipul dan keluarganya. Berdasarkan kutipan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Ipul dan keluarga merupakan menggambarkan kemiskinan masyarakat urban yang dapat ditemukan di kota-kota besar. Dari kutipan cerita itu terlihat bahwa kondisi rumah kontak Ipul yang terlihat tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal.

c. Keadaan lingkungan yang kumuh

Lingkungan kumuh merupakan representasi nyata dari wajah kemiskinan yang menyelimuti sebagian masyarakat, terutama di wilayah perkotaan yang padat dan tidak merata pembangunan infrastrukturnya. Keadaan ini memperlihatkan betapa terbatasnya kemampuan ekonomi warga dalam memenuhi kebutuhan dasar akan tempat tinggal yang layak dan lingkungan hidup yang sehat. Pemukiman padat di bantaran, pinggir rel kereta, serta tumpukan sampah yang tidak terkelola menjadi gambaran sehari-hari dari kehidupan di kawasan kumuh. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan data berikut ini.

Data 3 “Di perkampungan padat itu, semua manusia bergeliat hidup dan bergantung kepada satu sama lain. Beberapa ibu kulihat berkumpul di sofa butut yang diletakkan di dekat area rel kereta api. Ibu-ibu muda mengasuh anak balita yang berlarian di rel pun jadi pemandangan biasa di tempat ini.” (Khrisna, 2025: 66)

Dalam cerita novel ini digambarkan dengan jelas mengenai kondisi pemukiman yang terlihat kurang sehat. Tergambar dengan jelas keadaan warga yang tinggal di sekitaran rel kereta api, bantaran sungai, hingga pemukiman di bawah jalan tol. Berdasarkan kutipan data tersebut dapat terlihat jelas bahwa keadaan lingkungan yang tergambar dalam cerita merupakan sebuah potret kemiskinan yang ada dalam masyarakat perkotaan. Dari kutipan cerita dapat diketahui kondisi lingkungan yang terlihat kumuh, kehidupan yang kurang sehat, dan keterbelakangan sosial menjadi gambaran nyata. Keadaan lingkungan tersebut tergolong dalam kemiskinan kultural yang sulit dihilangkan. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut akan terjadi secara berulang yang nantinya akan menjadi kebiasaan.

2. Kategorisasi kemiskinan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna

Kategorisasi kemiskinan urban yang ada dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dapat diklasifikasikan menurut Lewis menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam pembahasan berikut ini.

a. Kemiskinan Struktural

Menurut Lewis, kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang terjadi karena keterbatasan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil dan membatasi akses individu terhadap sumber daya dan kesempatan. Struktur ini menciptakan ketimpangan sistemik dan membuat kemiskinan menjadi sebuah kondisi yang sulit dihindari atau ditinggalkan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat (Sartika, 2023). Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan data berikut ini.

Data 4 “Selama menyusuri gang di sebelah rel, aku bisa melihat kehidupan lain yang selama ini luput dari mataku. Orang-orang yang hidup dari hari ke hari tanpa jaminan masa depan yang pasti” (Khrisna, 2025: 66)

Berdasarkan kutipan data tersebut menggambarkan kelompok masyarakat yang berada dalam posisi rentan secara ekonomi dan sosial. Mereka menjalani hidup dalam ketidakpastian, tanpa perlindungan kerja, tanpa akses yang layak terhadap pendidikan, layanan kesehatan, maupun fasilitas dasar lainnya. Ini menandakan adanya ketimpangan struktural, di mana hak-hak dasar warga negara tidak terpenuhi secara merata. Kutipan di atas juga memperlihatkan keterasingan sosial yang mencerminkan bagaimana sistem sosial dominan kerap mengabaikan atau bahkan menormalisasi keberadaan kelompok miskin, sehingga kemiskinan tetap lestari dari waktu ke waktu.

b. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural menurut Lewis merupakan pola nilai, sikap, dan perilaku yang berkembang dalam lingkungan masyarakat miskin yang secara tidak langsung menjadi penyebab kemiskinan itu bertahan dan diwariskan. Kelompok miskin mengembangkan subkultur tersendiri yang berbeda dari budaya dominan, dan subkultur ini membentuk cara pandang dan cara hidup yang

membuat mereka sulit keluar dari kemiskinan (Kurniansih, 2023). Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan data berikut ini.

Data 5 “Ketika Murad berjalan, hampir semua laki-laki yang sedang duduk-duduk langsung berdiri tegap dengan gestur memberi hormat. Semua lelaki di kampung ini berperawakan mirip: tampang seram, rambut berantakan, rokok, miras, tato murahan, dan bau badan yang tak jauh beda denganku. Semua terlihat seperti pengangguran.” (Khrisna, 2025: 66)

Berdasarkan kutipan data tersebut memperlihatkan gaya hidup yang seragam dan stagnan yang biasa terlihat pada masyarakat miskin daerah perkotaan, seperti penggunaan tato murahan, kebiasaan merokok, konsumsi minuman keras, dan pengangguran. Semua ini bukan hanya gejala ekonomi, melainkan ekspresi nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kelompok tersebut. Pola hidup tersebut mencerminkan sikap pasrah terhadap keadaan, serta rendahnya aspirasi untuk mobilitas sosial.

3. Faktor penyebab kemiskinan masyarakat urban dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna

Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat urban dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna ini ditemukan faktor penyebab terjadinya kemiskinan dalam masyarakat urban, seperti a) minimnya kesempatan kerja, b) keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, dan ketidakberuntungan dalam struktur sosial. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam pembahasan berikut ini.

a. Minimnya kesempatan kerja

Minimnya kesempatan kerja merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan yang berlangsung secara sistemik dalam masyarakat. Kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan yang tidak relevan dengan kebutuhan pasar, hingga terbatasnya investasi industri di wilayah tertentu. Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan dan mempersempit peluang untuk keluar dari jerat kemiskinan. Hal itu seperti yang terdapat dalam kutipan data berikut ini.

Data 6 “Gue sempat nyoba cari kerja, tapi masyarakat gak selalu mau menerima orang-orang buangan seperti kami. Diasingkan, dipandang sebelah mata, dihina, bahkan andai mati pun gak ada yang peduli.” (Khrisna, 2025: 94)

Dalam cerita novel tersebut dikisahkan tokoh Juleha yang terjatuh kemiskinan. Dalam cerita keluh kesahnya dengan Ale, Juleha mengaku bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK) yang sedang berjuang untuk menghidupi keluarganya. Setiap hari, ia bekerja di klub malam untuk mendapatkan pelanggan. Juleha terbebani dengan status sosialnya yang dianggap sebagai penghambat dalam memperoleh pekerjaan. Ia berjuang untuk menghidupi anaknya tanpa bantuan suami yang telah pergi meninggalkannya. Berdasarkan kutipan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Juleha memiliki kesempatan kerja yang minim di tengah kehidupan kota besar.

b. Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia

Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia merupakan salah satu akar penyebab kemiskinan yang bersifat laten namun sangat menentukan. Kemampuan sumber daya manusia tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga keterampilan teknis dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berubah. Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dari segi fisik merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan yang kerap terabaikan dalam perbincangan publik. Kondisi ini merujuk pada hambatan-hambatan fisik yang dialami individu, baik karena cacat bawaan, penyakit kronis, usia lanjut, maupun kekurangan gizi yang berdampak pada kelemahan tubuh. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam kutipan data berikut ini.

Data 7 “Saya mengalami masa kecil yang lebih buruk dari semua orang di kota ini. Menjadi orang cacat itu jauh lebih buruk ketimbang menjadi mayat.” (Khrisna, 2025: 180)

Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, pertemuan tokoh Ale dengan seorang penjual balon yang memiliki keterbatasan fisik menjadi salah satu momen paling menyentuh dalam cerita. Penjual balon tersebut digambarkan sebagai seorang tunanetra, tetapi tubuhnya sudah memberi kesaksian tentang perjuangan panjang yang ia lalui. Ia memiliki keterbatasan fisik yang menyulitkannya untuk bergerak leluasa, apalagi untuk mencari nafkah di lingkungan yang keras. Berdasarkan kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh penjual balon memiliki keterbatasan

fisik. Kondisi penglihatan yang buta membuat dirinya kesulitan untuk bekerja. Hal ini menyebabkan kehidupan tokoh terjebak ke dalam kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ketidakberuntungan dalam struktur sosial

Ketidakberuntungan dalam struktur sosial merupakan penyebab kemiskinan yang bersifat sistemik dan sulit dihindari oleh individu yang terlahir dalam posisi sosial yang kurang menguntungkan. Dalam konteks ini, kemiskinan bukan semata-mata akibat dari malas bekerja atau kurangnya keterampilan, melainkan hasil dari posisi sosial yang sejak awal membatasi akses seseorang terhadap pendidikan, dan jaringan sosial yang mendukung mobilitas ekonomi. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam kutipan data berikut ini.

Data 8 “Soalnya buat orang-orang rendah kayak saya, hidup jarang ngasih kesempatan kedua mas. Kadang semua hal bisa berakhir begitu saja. Meskipun kita udah berjuang dengan sekuat tenaga, ada beberapa hal yang berakhir dan kita cuma bisa menerima.” (Khrisna, 2025: 123)

Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, ketidakberuntungan dalam struktur sosial digambarkan sebagai realitas pahit yang terus menghantui kehidupan tokoh-tokohnya, terutama mereka yang berasal dari kelas bawah. Novel ini menghadirkan potret masyarakat urban yang terjebak dalam pusaran kemiskinan ketika peluang untuk keluar dari jerat kesulitan nyaris tidak tersedia. Tokoh-tokoh dalam novel ini dihadapkan pada kondisi ekonomi yang serba kekurangan dan pekerjaan yang tidak layak. Berdasarkan kutipan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh penjual balon menerima segala kekurangan dan nasib yang ia terima. Ketidakberuntungan dalam struktur sosial tersebut makin menenggalamkan dirinya ke dalam kemiskinan yang semakin berlarut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tersebut dapat ditarik dua simpulan. Pertama, bentuk kemiskinan dalam masyarakat urban yang termuat pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna ialah kondisi perekonomian yang lemah, infrastruktur tempat tinggal yang tidak layak, dan keadaan lingkungan yang kumuh. Kemiskinan tersebut berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan individu untuk mencapai fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, terdapat kategorisasi kemiskinan urban yang termuat dalam novel, yaitu kemiskinan struktural dan

kultural. Ketiga, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kemiskinan dalam masyarakat urban yang termuat pada novel seperti, minimnya kesempatan kerja, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, dan ketidakberuntungan dalam struktur sosial. Kemiskinan di lingkungan masyarakat urban bukan sekadar persoalan kurangnya pendapatan, melainkan jaringan problematika sosial yang saling terkait dan berlangsung secara sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Umar, D., Sam'un Mukramin, Jamaluddin Arifin, & Fatimah Aziz. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(4), 12–25. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.339>
- Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2024). Sengkarut Kemiskinan Masyarakat Desa dalam Novel Aib dan Nasib karya Minanto. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 65-74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.914>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 114–132. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Griaznova, S. (2022). Analisis Naratif Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite= Narrative Analysis of the Value of Social Inequality in Film “Parasite” (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24018/2/E31115521>
- Hidayat, D. D., & Dwi Susanto. (2024). Cermin Sosial Terhadap Kebebasan Perempuan pada Masyarakat Reformasi dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *SeBaSa*, 7(1), 23–37. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.23941>
- Indriani, A., & Sumartini, S. (2021). Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra). *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1).
- Jabrohim. (2012). Teori Penelitian Sastra. PustakaPelajar.
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial Objektif Dalam Novel "Kado Terbaik" Karya J.S. Khairen. *SeBaSa*, 6(1), 107–122. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.12251>

- Karuniawan, D. Y., Ririe Rengganis, & Setya Yuwana Sudikan. (2025). Deviasi Sosial dalam Masyarakat Urban pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2099-2110.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5778>
- Karuniawan, D.Y & Tjahjono, T. Mistisisme dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder), *Jurnal BAPALA*, 10 (1), 89-94
- Khrisna, Brian. (2025). Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdiah, N. (2023). Studi Literatur Kebudayaan Kemiskinan Pada Pengemis di Perkotaan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 46-54.
- Pandanwangi, W. D., Setyaningtyas, S. A., & Yanti, S. N. H. (2025). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Teman Tapi Menikah Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 129-142.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1106>
- Rahma Binta Monica, Asrofah Asrofah, & Murywantobroto Murywantobroto. (2024). Gambaran Kemiskinan dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing dan Dunia Kecil Yang Riuhs Karya Arafat Nur. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 211–226. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.979>
- Rahma, B.M., Asrofah Asrofah, & Murywantobroto. (2024). Gambaran Kemiskinan dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Dan Dunia Kecil Yang Riuhs Karya Arafat Nur. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 211–226.
<https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.979>
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55–62. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Sartika, D., Markhamah, M., Sufanti, M., & Al Ma'ruf, A. I. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra). *SeBaSa*, 6(2), 462-476.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.19818>
- Suparlan, Parsudi. 2003. Kemiskinan di Perkotaan. Jakarta. Yayasan Obor dan Penerbit Sinar Harapan.

- Rahman, H. (2017). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan dan Kemiskinan di Indonesia dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Ilmu dan Budaya*, 40(55).
- Wafiq, C. A. (2024). Potret Kemiskinan dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti. *Baktera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 660–672.
<https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.801>
- Yandri, P., & Juanda, B. (2018). Memahami Karakter Kemiskinan Perkotaan dengan Pendekatan Observasional. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 75–84.
<https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4276>